

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk sebagai negeri mayoritas Muslim terbesar di dunia dan sebagian besar dari mereka menganut Tradisi Sunni. Para kiyai sering mengungkapkan bahwa ajaran Imam Syafi'i, Al-Asy'ari-Maturidi dan Imam Junaidi sangat cocok dengan watak dan karakter bangsa Indonesia sebab mereka mengajarkan nilai-nilai *tawassuth* (memilih jalan tengah), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (menjaga keseimbangan) berbangsa dan bernegara. Islam mulai menyebar luas di kepulauan Nusantara antara abad ke-13 sampai abad ke-16 setelah persaingan antara madzhab selesai bertarung dan mencapai kesepakatan damai. Ulama Indonesia juga dapat dengan tenang memilih, menyeleksi dan menetapkan pandangan hidup keislaman masing-masing madzhab yang paling cocok untuk bangsa Indonesia.¹

Batavia menjadi kota pelabuhan seluas 1 km x 1,5 km yang dibatasi oleh tembok-tembok. Meski demikian Batavia sangat kosmopolitan. Berbagai ras campur baur di sini. Orang-orang eropa didatangkan untuk mengisi posisi administrasi VOC dan militer. Kekurangan personel militer ditutupi oleh para tentara bayaran dari Ambon, disusul dari Makassar, Bugis dan Bali. Budak-budak banyak pula tumpah ruah dari Bengal, India, hingga Makassar, Bali hingga Sumbawa. Namun tak ada budak dari Jawa. Orang-orang Jawa banyak datang untuk bekerja atau berdagang setelah direbutnya Sunda kelapa

¹ Muhammad Nandang Sunandar, "Peranan Kiyai dalam Masyarakat Indonesia" *Artikel Lughotuna* 2021, p. 1-3

oleh Fatahillah. Sementara itu, orang-orang Sunda di Sunda Kelapa banyak keluar dari Sunda Kelapa setelah Jayakarta muncul. Namun orang-orang Cina-lah yang dominan dalam perdagangan. Orang-orang Melayu hingga Patani juga memenuhi Batavia. Orang *Mardijker* (Kristen Asia, biasanya budak Bengal dan India yang masuk Kristen) juga hidup di Batavia.²

Batavia kemudian menjadi kota yang dikelilingi oleh tembok-tembok. Konsentrasi penduduk akhirnya mulai diarahkan ke *Ommenlanden* (wilayah diluar tembok kota Batavia). Terlebih pada saat ketika sesudah tahun 1650, pemerintah mulai mengurus *Ommenlanden*. Fase ini dipicu oleh ancaman serangan militer oleh Banten dan Mataram. Meski Mataram sempat dua kali menyerbu Batavia, namun keduanya mengalami kegagalan. Bahkan konflik internal di Kesultanan Banten dan Mataram mampu dimanfaatkan oleh VOC. Pihak yang berkonflik seringkali meminta bantuan VOC, agar memiliki kekuatan. Tak heran, selepas dirundung konflik internal dan direcoki VOC, Banten dan Mataram tak lagi bertaji. Tahun-tahun berikutnya, tak ada suksesi kepemimpinan di Banten dan Mataram tanpa persetujuan VOC.³

Pemerintah Batavia memang tidak bisa dalam melakukan penolakan terhadap perkembangan Islam di Batavia. Pada akhir abad ke 17, sejumlah kebiasaan Islam sudah menyerap dalam derap kehidupan masyarakat, bahkan dalam penerapan hukum pidana, pemerintah VOC harus mempertimbangkan agama terdakwa. Gerrit Vermeulen, dalam

² Muhammad Nahjil Qowim, "Pendidikan Islam Pada Masyarakat Betawi Awal Abad ke-20 M" *Jurnal pengembangan belajar dan pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Vol 2, No.5, 2022, p. 2-5

³ Muhammad Nahjil Qowim, "Pendidikan Islam Pada Masyarakat Betawi Awal Abad ke-20 M" *Jurnal pengembangan belajar dan pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Vol 2, No.5, 2022. P. 5-8

laporan perjalanannya tahun 1677 menulis, orang ‘Moor’ dan Jawa sudah terbiasa “*untuk mempertahankan hukum mereka secara amat ketat;*” mereka selalu mengucapkan sumpah dalam bahasa mereka sendiri dan secara Islam. Hal ini tak mengherankan jika pejabat pengadilan di Batavia bahkan sampai perlu untuk meminta masukan dari ulama setempat untuk persoalan pengadilan yang melibatkan orang Islam.⁴

Agama Islam dalam perjalanan sejarah Jakarta, bukanlah faktor pinggiran. Ia menjadi unsur dominan yang hidup dalam masyarakat sejak Jayakarta, Batavia hingga Jakarta. Islam meleburkan berbagai etnis dalam masyarakat Batavia, ‘melahirkan’ etnis Betawi, dan mewarnai denyut masyarakatnya dengan derap para ulama. Maka berbicara Jakarta dalam konteks masa kini, tidak mungkin melepaskan Agama Islam dari Jakarta. Dan bagi masyarakat muslim di Jakarta pada umumnya dan orang Betawi khususnya, meneruskan tongkat estafet syiar Islam di Jakarta saat ini adalah tugas yang harus dipikul di pundak masing-masing.⁵

Kehadiran Islam baik para pedagang maupun mubalig muslim telah ada di kota-kota pesisir, pada saat itu sudah berfungsi sebagai pelabuhan-pelabuhan di bawah kekuasaan kerajaan Hindu. Tekanan penguasa Belanda memunculkan kebencian pada sebagian besar masyarakat Islam di Batavia, timbul sikap permusuhan yang diperlihatkan dengan cara-cara kekerasan yaitu dalam bentuk pemberontakan. Semangat Islam pada saat itu semakin menggelora, agama menjadi label penting dalam perlawanan masyarakat Islam terhadap Belanda. Kekuatan perlawanan yang muncul terpusat dari golongan penganut tarekat, dan lembaga pesantren yang berada di luar

⁴ Heru Mulyanto, “ Perkembangan Kanal Oud Batavia Abad XVII-XX : Tinjauan Sejarah Perkotaan”, *Jurnal kajian budaya*, Vol. 12, No.3, 2022, p. 247-260

⁵ Heru Mulyanto, “ Perkembangan Kanal Oud Batavia Abad XVII-XX : Tinjauan Sejarah Perkotaan”, *Jurnal kajian budaya*, Vol. 12, No.3, 2022, p. 247-260

Batavia, saat melakukan pemberontakan mereka memakai jubah putih, mereka terinspirasi dengan perang Sabil yang mereka anggap sebagai jalan berjihad.⁶

Sejarah Islam di Batavia, merupakan hal yang masih dipenuhi dengan teka teki, di mana masih banyak sejarah yang belum diungkapkan kebenarannya. Penulisan sejarah di negeri ini memang mengalami telat waktu. Penduduk negerinya sangat jarang yang berminat mendokumentasikan sejarahnya sendiri sehingga tidak ada jaminan kevalidan sebuah sejarah. Justru yang banyak menulis sejarah negeri ini adalah sarjana-sarjana Barat yang dengan kemungkinan besar banyak diselewengkan sesuai misi mereka. Salah satunya adalah menghilangkan jejak peran para ulama yang kontribusinya sangat mempengaruhi perkembangan Islam di Batavia yang sekarang kita kenal dengan nama Jakarta sampai masa kini. Kehadiran dan penyebaran Islam di Batavia dapat dibuktikan berdasarkan data arkeologis dan sumber-sumber babad, hikayat, legenda, serta berita-berita asing.⁷

Masuknya Islam juga mempengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Batavia, yang awal abad ke-18 belum banyak mengalami percampuran dengan jenis-jenis suku dan budaya, baik dari etnis yang ada di Nusantara maupun dari etnis asing lainnya. Namun lambat laun keadaan Batavia berubah pada akhir abad ke-18 setelah kehadiran para pedagang Arab yang kebanyakan berasal dari Hadramaut. Awalnya mereka berdagang, lalu berasimilasi dan menikahi wanita-

⁶ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, "Sejarah Nasional Indonesia: Nusantara di Abad ke-18 dan ke-19. Jilid IV" *Jurnal Sejarah : Balai Pustaka*, 1992. p. 24

⁷ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah, terjemahan oleh Nugroho Notosusanto dari *Understanding History: a Primer of Historical Method*, (Jakarta: UI Press, 1986) p. 32

wanita pribumi, kemudian mereka beranak pinak, dan membentuk perkampungan yang dipenuhi oleh peranakan Arab. Salah satunya adalah Pekojan yang menjadi saksi bisu perkembangan Islam hingga sekarang.⁸

Pekojan merupakan salah satu pemukiman yang memiliki pengaruh dalam penyebaran Islam di Batavia, terdapat pemukiman orang-orang Arab yang dipandang sangat penting, mereka berdagang di siang hari dan mengajar agama di malam hari. Mereka juga membangun masjid-masjid yang sampai sekarang berdiri kokoh, salah satunya adalah masjid An-Nawier yang dibangun pada tahun 1760. Berdasarkan status sosial, komunitas Arab ini menduduki kelas di atas pribumi. Terlebih lagi para kalangan Sayyid⁹ dari Hadramaut yang memiliki prestige cukup tinggi, mereka lebih dihormati karena ilmu agamanya, dibanding ulama pribumi.¹⁰

Sekitar tahun 1746, seorang ulama Arab bernama Husein bin Abu Bakar Alaydrus (dikenal dengan Habib Husein Kramat Luar Batang), hadir di Batavia saat usianya menginjak 20 tahun. Kehadirannya tidak disukai oleh pemerintah Hindia Belanda yang segera mengusirnya. Kemudian Haji Abdul Kadir selaku penduduk Batavia menolong dan menampung untuk menyembunyikan Habib Husein di rumahnya. Habib Husein menjalankan dakwahnya kepada masyarakat setempat (kini sekitar Pasar Ikan), sekaligus sebagai guru bagi Haji Abdul Kadir. Mengetahui

⁸ M Khairul Mustaghfirin, "Sayyid Utsman Bin Yahya Mufti Batavia Wa Juhuduhu Khidmat Al-Sunnah Fi Jakarta" *Heritage of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol 10, No.2 (2021)

⁹ Dalam hal ini Sayyid merupakan sebuah panggilan untuk seorang laki-laki yang berasal dari keturunan cucu Rasul, yakni Husein bin Ali bin Abi Thalib. M. Hasyim Assegaf. *Derita Putri-putri Nabi*, Studi Historis Kafaah (Bandung: Rosdakarya, 2000) p. 203

¹⁰ Mustaghfirin, "Sayyid Utsman Bin Yahya Mufti Batavia Wa Juhuduhu Khidmat Al-Sunnah Fi Jakarta." 2009) p. 32

hal tersebut pemerintah mengejar dan menciduk Habib Husein serta para pengikutnya, mereka dipenjara, agar aktifitas dakwah dihentikan. Ini merupakan bagian kecil dari ketidaksukaan pemerintah Hindia Belanda terhadap kalangan ulama, bahkan ada pula yang diasingkan ke daerah lain. Keberadaan mereka dianggap membawa masyarakat kepada sifat fanatik terhadap agama, sehingga akan muncul gerakan-gerakan untuk mendirikan Negara Islam, yang membahayakan keberlangsungan kolonialisme.¹¹

Penekanan-penekanan Pemerintah terhadap kalangan ulama mengalami perubahan besar ketika Sayyid Utsman (seorang keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib) menebarkan sayap dakwahnya di Batavia. Ia dilahirkan di Pekojan pada 1822, setelah menuntut ilmu ke Negara-negara di Timur Tengah, dan kembali ke Batavia untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat secara tatap muka di majelis-majelis taklim, langgar, dan masjid. Kelihaiannya dalam menghadapi kondisi sosio-keagamaan masyarakat, beliau jawab dengan menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan permasalahan tentang syari'at Islam, lalu dicetak dengan mesin litografi pribadinya.¹²

Menurut pengamatannya Islam menjadi agama mayoritas di Batavia, namun kehidupan keagamaan masyarakat saat itu masih dipenuhi dengan unsur-unsur non-Islam seperti takhayul dan mistik, masih adanya kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan magis, dan pola-pola adat kebiasaan lama masyarakat yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan animisme. Hal demikian dapat dibuktikan, dengan adanya pelaksanaan

¹¹ Mohamad Nur Wahyudi and Siti Zaenab, "Konsep Pembaruan Dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh," *Jurnal Studi Islam*, Vol 4, No. 1 2023, p. 11–20.

¹² Mustaghfirin, "Sayyid Utsman Bin Yahya Mufti Batavia Wa Juhuduhu Khidmat Al-Sunnah Fi Jakarta." 2009) p,35

upacara sesajen, penggunaan alat-alat yang dianggap kramat (seperti keris, dan jimat), pengucapan jampe atau mantra, pemujaan makam tokoh-tokoh kramat seperti para wali, mempercayai hikayat atau cerita-cerita Hindu seperti Sri Rama, meletakkan bayi di bawah kolong balai-balai guna menghindari gangguan setan, melakukan pengobatan tradisional dengan kekuatan magis, melakukan perhitungan hari dan waktu yang baik, dalam menentukan usaha bisnis, pernikahan, ataupun suatu perjalanan.¹³

Penilaiannya terhadap para penghulu dan qhadi khususnya di peradilan agama di Batavia saat itu sangat memprihatinkan, para hakim agama dan penghulu memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab hukum Islam yang masih sangat terbatas, mereka diangkat dengan surat keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dan menerima gaji dalam bentuk gulden.¹⁴ Keadaan ini mengakibatkan munculnya ketidakmesraan hubungan antara qhadi dengan masyarakat Islam serta qhadi dengan ulama-ulama lainnya. Ketidakmesraan ini diakibatkan oleh ketidaksetujuan atas kerjasama yang dilakukan oleh umat Islam dengan pemerintah yang kafir.¹⁵

Strategi dakwahnya menjadikan beliau aktif dalam administrasi kolonial Batavia, dengan jabatan sebagai Penasehat Kehormatan (Honoraire Adviseur) pada kantor urusan Pribumi dan warga Arab (Kantor Voor Inlandsche Zaken). Beliau diangkat menjadi mufti¹⁶ oleh

¹³Thahiriyah, "Sayyid Utsman, : Manhaj al-Istiqamah fi al-Din bi al-Salamah" *Buku : 2002 Thahiriyah, tt*, p. 28-30.

¹⁴ Snouck Hurgronje, "Petunjuk Sayyid Utsman, dalam Kumpulan Karangan, Jilid VIII". *Buku, 2014*, p. 36

¹⁵ Mustaghfirin, "Sayyid Utsman Bin Yahya Mufti Batavia Wa Juhuduhu Khidmat Al-Sunnah Fi Jakarta."p. 66

¹⁶ Zulkifli, Muhammad Al-Bakri, "Mufti merupakan salah satu jabatan dalam struktur sebuah landraad (pengadilan negeri) yang terdapat pada setiap afdeeling. Pada

pemerintah Hindia Belanda untuk periode 1899-1914. Di sana beliau bertugas mencari data-data dalam membantu Snouck Hurgronje dalam meneliti kehidupan umat Islam di Batavia. Bantuan tersebut mengundang kesalahpahaman sebagian besar ulama dan masyarakat Islam Batavia atas hubungan Sayyid Utsman dengan Pemerintah Hindia Belanda.¹⁷

Tanpa pandang bulu, Sayyid Utsman menerapkan agama sesuai dengan syariat, terhadap umat Islam berbagai etnis dan suku. Hal itu terbukti ketika beliau pernah meminta kepada Pemerintah Belanda untuk mengembalikan seorang berkebangsaan Arab, yang datang ke Batavia. Orang tersebut berpakaian sufi dan mengaku mampu meramal nasib dan jodoh dengan memberikan mantra atau jampe kepada masyarakat Betawi.¹⁸ Ia pun menilai bahwa orang tersebut adalah sesat yang merusak syariat Islam, dan akhirnya orang tersebut dikembalikan ke negara asalnya. Dari latar belakang yang penulis paparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti, tentang Sayyid Utsman dalam skripsi yang berjudul **Peran Sayyid Utsman Bin Yahya dalam Perkembangan Islam Batavia Abad ke -19.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertera sebelumnya, penulis merasa perlu memberikan batasan untuk penelitian dan perlu membuat rumusan masalah agar arah tujuan dan sasaran penelitian jelas dan akurat. Adapun rumusan masalah yang dibahas yakni:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Sayyid Utsman Bin Yahya?

Masa Hindia Belanda Mufti” *Jurnal Hukum, Etika dan Sejarah* : Negeri Sembilan: Universiti Sains Islamic Malaysia, 2008, p. 5.

¹⁷ Mustaghfirin, “Sayyid Utsman Bin Yahya Mufti Batavia Wa Juhuduhu Khidmat Al-Sunnah Fi Jakarta.” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta 2019, p. 1-4

¹⁸ Yahya, “Utsman Bin Abdullah Bin `Yahya, Suluh Zaman”. *Jurnal Sejarah*, p. 9

2. Bagaimana Perkembangan Islam di Batavia Tahun 1822-1914?
3. Bagaimana Peran Sayyid Utsman Pada Perkembangan Islam di Batavia Tahun 1822-1914 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya disiplin yang dapat menjelaskan masalah

1. Riwayat Hidup Sayyid Utsman Bin Yahya di Batavia tahun 1822-1914
2. Perkembangan Islam di Batavia Tahun 1822-1914
3. Peran Sayyid Utsman Bin Yahya Dalam Perkembangan Islam tahun 1822-1914

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mendapat beberapa kajian tentang Sayyid Utsman Bin Yahya sebagai ulama Batavia pada akhir abad ke-19. Tidak banyak upaya yang dilakukan untuk mengkaji secara kritis tentang sumber-sumber pemikiran Sayyid Utsman, dan khususnya tentang bagaimana gagasan-gagasan dan pemikiran Sayyid Utsman Bin Yahya yang mempengaruhi perjalanan historis Islam di Batavia. Kurangnya perhatian dari para peneliti masa kini, untuk melakukan upaya pengkajian terhadap sejarah sosial-intelektual, karena kebanyakan perhatian mereka dicurahkan hanya untuk menyoroti persoalan sejarah politik Islam.¹⁹

Pertama Sayyid Utsman Bin Yahya pernah ditulis sejarah hidupnya oleh beberapa tokoh intelektual hebat, diantaranya; dituliskan dalam Islam Nusantara. Yang membincang tentang sosok Sayyid Utsman Bin Yahya sebagai ulama penting di Betawi yang anti bid'ah. Namun

¹⁹ Mas' Usdi, "Islam, Kolonialisme, Dan Zaman Modern Di Hindia Belanda : Biografi Sayid Usman (1822-1914) p. 55

Azra menilai bahwa hingga saat ini masih ada hal yang belum terjawab tentang Sayyid Utsman Bin Yahya, yakni mengenai motif fatwa-fatwa kontroversialnya. Oleh karena itu, Azra mengharapkan harus diadakan penelitian yang benar-benar lengkap mengenai Sayyid Utsman Bin Yahya. Dengan adanya penulisan penelitian pada skripsi ini dapat menjadi sebuah pelengkap mengenai Sayyid Utsman bin Yahya.²⁰

Kedua dalam karya buku yang ditulis oleh Hamid Algadri dengan judul *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab* yang isinya adalah membicarakan asimilasi keturunan Arab yang dihalang halangi oleh pemerintah Hindia Belanda. Selain itu ada juga pembahasan mengenai Sayyid Utsman Bin Yahya, namun dalam pembahasan yang dipaparkan Algadri kurang mengedepankan aspek sosial, karya Algadri tersebut lebih mencondongkan pembahasan pada aspek politik. Dengan adanya penulisan dalam skripsi ini dapat menjelaskan Sayyid Utsman bin Yahya mengenai sosoknya dalam melakukan aspek sosial, maupun dalam kehidupan Sayyid Utsman bin Yahya dalam dunia politik.²¹

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut

Ketiga dalam karya skripsi Irwandi Nur Hidayat “*Pemikiran dan Gerakan Pembaruan Islam di Batavia*” tentang pembaharuan yang dilakukan oleh Habib Utsman Bin Yahya di Batavia, sedangkan penelitian penulis tentang peranan Sayyid Utsman Sebagai Mufti di Tanah Betawi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah Habib Utsman Bin Yahya yang menjadi bagian dari elemen pemerintah penjajah colonial yang sering diminta pertimbangan dan saran oleh Snouck Hurgronj dalam memberikan masukan dan saran serta menjadi penolong

²⁰ Mustaghfirin, “Sayyid Utsman Bin Yahya Mufti Batavia Wa Juhuduhu Khidmat Al-Sunnah Fi Jakarta.” 2009) p. 37

²¹ Hamid Algadri, “Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab”. *Jurnal Peradaban Islam* : Jakarta: Sinar Harapan, 1984). p. 137

masyarakat dalam menyebarkan keilmuan agama Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini sejumlah ulama Nusantara dinilai oleh penjajah bahwa kesuksesan Habib Sayyid Utsman Bin Yahya dalam mengabdikan terhadap penjajah Belanda melalui fatwa dan laporan-laporan kepada pemerintah mendapat penghargaan dari pemerintah kolonial.

Keempat adalah karya Muhammad Noupal tentang *Kritik Sayyid Utsman Bin Yahya Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia Abad KE-19 SAMPAI abad 20*. Fokus pembahasan jurnal tersebut tentang “*bagaimana Habib Utsman mengkritik Islam Di Indonesia Pada abad ke-19 samapai abad Ke-20*” penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Perbedaan dalam penelitian ini adalah mengenai Gerakan-gereakan yang dilakukan oleh Habib Sayyid Utsman Bin yahya terhadap pembaharuan Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini bahwasannya Sayyid Utsman Bin Yahya yang diakui keilmuannya sehingga banyak ulama-ulama Betawi yang belajar keilmuan kepada Sayyid Utsman Bin Yahya.

Perbedaan yang mendasar dalam penulisan skripsi ini adalah focus penelitian peranan seorang Sayyid Utsman bin Yahya Dalam Perkembangan Islam.

Peran dari Sayyid Utsman bin Yahya akan lebih banyak di jelaskan dalam menyebarkan agama Islam Batavia pada tahun 1822 sampai dengan tahun 1914

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu Peran Sayyid Utsman Bin Yahya Dalam Perkembangan Islam Batavia Tahun 1822-1914. Penulis ingin mengkaji mengenai Peran Syyyid Utman Bin Yahya tersebut dalam perkembangan Islam di Batavia sehingga pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu dengan pendekatan Peran Sayyid Utsman bin Yahya, karena sikap dan perilaku Sayyid Utman bin Yahya dapat menjadi contoh yang baik, dengan adanya peran Sayyid Utsman bin Yahya yang menjadikan peran tidak hanya ssebagai status maupun kedudukan. Merupakan suatu kewajiban, tugas serta wewenang

yang dimiliki oleh Sayyid Utsman bin Yahya. Diawali dengan Heuristik, Verifikasi data, Interpretasi dan historiografi. Sedangkan pendekatan peran yang digunakan untuk dapat menelaah peran Sayyid Utsman Bin Yahya.²²

Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan suatu aspek yang dinamis kedudukan (status), jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya, maka akan menjalankan suatu peranan. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkain terhadap perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.²³

Menurut Veithzal Rivai peran merupakan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam suatu posisi tertentu. Suatu rangkaian kegiatan yang teratur serta ditimbulkan karena suatu jabatan, manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hidup secara berkelompok. Selama kehidupan berkelompok tersebut akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.²⁴

Adanya keterkaitan itelektual antara ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah dan melakukan pembaharuan ditanah air. Yaitu terdapat peran para tokoh yang membawa agama Islam masuk ke Indonesia

²² Zulkifli, Muhammad Al-Bakri, “Mufti merupakan salah satu jabatan dalam struktur sebuah landraad (pengadilan negeri) yang terdapat pada setiap afdeeling. Pada masa Hindia Belanda mufti” *Jurnal Hukum, Etika dan Sejarah : Negeri Sembilan: Universiti Sains Islamic Malaysia*, 2008. p. 22

²³ Zulkifli, Muhammad Al-Bakri, “Mufti merupakan salah satu jabatan dalam struktur sebuah landraad (pengadilan negeri) yang terdapat pada setiap afdeeling. Pada masa Hindia Belanda mufti” *Jurnal Hukum, Etika dan Sejarah : Negeri Sembilan: Universiti Sains Islamic Malaysia*, 2008. p. 25

²⁴ Zulkifli, Muhammad Al-Bakri, “Mufti merupakan salah satu jabatan dalam struktur sebuah landraad (pengadilan negeri) yang terdapat pada setiap afdeeling. Pada masa Hindia Belanda mufti” *Jurnal Hukum, Etika dan Sejarah : Negeri Sembilan: Universiti Sains Islamic Malaysia*, 2008. p. 30

khususnya ke kota Jakarta yang dahulu bernama Batavia, salah satu tokoh yang dikenal pada waktu itu adalah Sayyid Utsman Bin Yahya.²⁵

Mengenai gerakan pembaharuan yang terlahir dari kecenderungan historis ajaran agama Islam dari peran Sayyid Utsman Bin Yahya, ketermukaan Sayyid Utsman Bin Yahya sebagai ulama dapat dilihat melalui jabatannya sebagai seorang mufti betawi yang menjadi rujukan penting dari kalangan ulama, penghulu dan hakim agama.

Sayyid Utsman Bin Yahya merupakan sosok yang menentang tarekat menyimpang dari agama, Sayyid Utsman Bin Yahya diterima dilingkungannya karena pergaulan dan caranya dalam menyebarkan agama Islam serta keilmuannya yang luas akan menjadi sumber yang luas bagi masyarakat dalam meningkatkan keilmuan sejarah baik dijamin sebelum modern dan hingga saat ini.²⁶

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pada Tinjauan Pustaka diatas Metode penelitian pada studi “Peranan Sayyid Utsman Bin Yahya sebagai Mufti Betawi Dalam Perkembangan Islam Batavia abad ke-19” adalah metode penelitian menggunakan metode sejarah, Dengan metode ini penulis melakukan pelacakan terhadap asal mula kehadiran Islam dan perkembangan Islam di Batavia. Hal ini di pandang penting sebagai upaya untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat Batavia.

Metode penelitian lain yang digunakan merupakan metode historis, yaitu suatu penelitian yang mempunyai fokus penelitian berupa

²⁵ Muhammad, “Kritik Sayyid Utsman bin Yahya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam : Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia” *Jurnal Sejarah Kebudayaan*, Vol 03 No 01, 2010,p.21

²⁶ Muhammad, “Kritik Sayyid Utsman bin Yahya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam : Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia” *Jurnal Sejarah Kebudayaan* Vol 02 No 01, 2009 p. 35

peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari berbagai catatan sejarah, artefak, laporan verbal, maupun saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode sejarah meliputi empat tahap yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah ialah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber berupa sumber sekunder berupa buku-buku dan benda-benda peninggalan atau Karya – Karya Sayyid Utsman Bin Yahya. Yaitu :

- 1) Sumber Primer. Sumber tertulis, berupa kitab yang berkaitan dengan sosok Sayyid Utsman Bin Yahya yaitu ditulis oleh Al-Fadhil Lamtoro Arianto yang berjudul “*Manhajul Istiqamah Fid Din Bin Bis Salamah*” digunakan sebagai bahan acuan menggali informasi mengenai sosok Sayyid Utsman Bin Yahya.²⁸

Sumber lisan, berupa wawancara yang akan dilakukan kepada keturunan dari Sayyid Utsman Bin Yahya untuk mengetahui sejarah dan silsilah dari Sayyid Utsman dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi tentang sosoknya bagi masyarakat sekitar. Sumber benda, berupa bukti dari karya-karya

²⁷ Sulasman, “Metodologi Penelitian Sejarah”, *Jurnal Sejarah* : Bandung : Pustaka Setia, 2014),p. 93

²⁸ Sulasman, “Metodologi Penelitian Sejarah”,p.93

Sayyid Utsman Bin Yahya selama hidupnya. Sumber grafis, berupa sketsa sosok Sayyid Utsman Bin Yahya dalam kitab dan peninggalan-peninggalan dari hasil karya-karya buku yang beliau tulis.²⁹

Sumber Skunder : Jurnal yang berjudul *Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 dan Ke-20 M*”. yang ditulis oleh Nur Rahmah. Sumber ini digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang pandangan mengenai sosok Sayyid Utsman secara mendalam.

Jurnal yang berjudul *Sayyid Utsman dan Pandangan Kontroversialnya Tentang Pemerintah Kolonial Belanda* yang ditulis oleh Idan Dandi sebagai penguat data tentang sosok Sayyid Utsman dari jaman colonial Belanda.³⁰

2. Kritik sumber

Kritik sumber berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli). Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat otentitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber terdiri atas kritik intern (meneliti isi dokumen atau tulisan) dan kritik ekstren (meneliti keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan).³¹

3. Interpretasi

Interpretasi diterapkan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut dengan sumber dari subjektifitas

²⁹ Sulasman, “Metodologi Penelitian Sejarah”, p.93

³⁰ Sulasman, “Metodologi Penelitian Sejarah”, p.93

³¹ Fildza, “Kualitatif : Memahami Karakteristik Penulisan Penelitian Sebagai Metodologi”, *Jurnal Pendidikan dasar*, Vol 05 No 03, 2020, p.1-11

karena proses ini mulai timbul pemikiran-pemikiran penulis tentang suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian diangkat menjadi rentetan tidak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektivitas itu diakui, namun subjektivitas itu harus dihindari.³²

Interprestasi adalah proses penafsiran fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Pada tahap interpretasi atau penafsiran penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik ekstern dari data-data yang diperoleh guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan.³³

Pada tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil sumber eksternal dan sumber internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.³⁴

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan penyajian atas berbagai fakta yang telah terkumpul. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah diinterpretasikan dan kemudian penulis menyampaika sintetis yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan disampaikan dalam

³² Kosim, “ Metode Sejarah Asas dan Proses”, *Jurnal Sejarah Penelitian*, 1984, p.30

³³ Fildza, “Kualitatif : Memahami Karakteristik Penulisan Penelitian Sebagai Metodologi” *Jurnal Pendidikan dasar*, p.1-11

³⁴ Fildza, “Kualitatif : Memahami Karakteristik Penulisan Penelitian Sebagai Metodologi” *Jurnal Pendidikan dasar*, Vol 04 No 04, 2021, p.13

bentuk tulisan. Historiografi merupakan tahapan akhir penulis untuk menyajikan semua fakta kedalam bentuk tulisan.³⁵

Pada tahapan ini historiografi yang berupa tahapan dalam kegiatan penulisan hasil dari penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lalu untuk dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan Heuristik, kemudian melewati tahapan kritik dan interpretasi. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis. Dalam tahapan historiografi ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima buah bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* memuat Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Penelitian selanjutnya

Bab *kedua* membahas pokok tinjauan tentang Riwayat hidup Sayyid Utsman Bin Yahya, yaitu Asal-usul Sayyid Utsman Bin Yahya,

³⁵ Irwanto, D., & Alian, S. "Metodologi dan Historiografi Sejarah. *Jurnal Kualitatif : Yogyakarta: Eja lisher Yogyakarta*. (2014). p. 12

³⁶ Irwanto, D., & Alian, S. "Metodologi dan Historiografi Sejarah. *Jurnal Kualitatif : Yogyakarta: Eja lisher Yogyakarta*. (2014) p. 20

Pendidikan Sayyid Utsman Bin Yahya, Karya-Karya Sayyid Utsman Bin Yahya.

Selanjutnya penjelasan pada bab *tiga* membahas tentang Perkembangan Islam Batavia tahun 1822-1914 yaitu Kondisi Geografis Batavia Tahun 1822-1914 M, Latar Belakang Islam Batavia, Perkembangan Islam di Batavia Tahun 1822-1914.

Selanjutnya bab *empat* mengenai Peranan Sayyid Utsman Bin Yahya Tahun 1822-1914 sebagai pembahasan yang terkait di dalamnya ialah Peran Sayyid Utsman Bin Yahya Dalam Bidang Pendidikan Keagamaan, Peran Sayyid Utsman Bin Yahya Dalam Bidang Sosial Budaya, Peran Sayyid Utsman Bin Yahya Dalam Bidang Politik Pemerintahan,

Bab *Kelima* meliputi Penutup memuat tentang Kesimpulan dan Saran.

Dari penelitian tersebut bahwasannya peranan orang tua dan sekitar sangat penting dalam menambah kepercayaan diri anak agar terhindar dari permasalahan yang di alami sehingga dapat mengakibatkan anak merasa tertekan dan tidak ingin sekolah, kestabilan ekonomi juga berpengaruh dalam pendidikan anak-anak karena dengan stabilnya ekonomi semua akan berjalan lancar dan tidak memikirkan permasalahan ekonomi dalam pendidikan anak.³⁷

³⁷ Irwanto, D., & Alian, S. "Metodologi dan Historiografi Sejarah. Jurnal Kualitatif : Yogyakarta: Eja lisher Yogyakarta. (2014). p. 14